

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penggunaan bahasa yang mengandung unsur seksual kian marak digunakan oleh para pengguna media sosial, mulai dari kalangan anak-anak sampai orang dewasa. Bahasa yang digunakan belum tentu mereka mengetahui akan maknanya. Hakikatnya media sosial sudah melekat pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian media sosial memang banyak memberikan dampak positif untuk membantu kehidupan manusia tetapi juga tidak luput bahwa media sosial dapat merusak generasi dengan masuknya budaya luar yang mengalami akulturasi dengan budaya Indonesia.

Tersedia banyak sekali platform media sosial yang ada pada dunia maya mulai dari aplikasi komunikasi, aplikasi game serta aplikasi lainnya. Aplikasi komunikasi khususnya memang sangat membantu para pengguna untuk berkomunikasi jarak jauh. Mulai dari *Whatsaap*, *Instagram*, *BBM*, *WeChat*, *Line*, *Telegram*, *MiChat* dan lainnya. Aplikasi *MiChat* sebuah komunikasi seluler seperti aplikasi komunikasi lainnya, namun dalam aplikasi *MiChat* mempunyai fitur “pengguna sekitar” yaitu dapat mengetahui siapa saja yang menggunakan aplikasi tersebut di sekitar lingkungannya. Kemudahan akses yang ditawarkan oleh sebuah aplikasi tentunya banyak sekali yang dapat digunakan, bukan hanya sebatas mengirim pesan ataupun telepon. Fitur yang semakin hari semakin canggih tentunya menjadi bulan-bulanan pengguna akan pembaharuan yang didapat, dengan begitu orang lebih mudah akan mendapat tujuan yang diinginkan. Namun dalam realita di lapangan aplikasi *MiChat* tersebut banyak sekali disalahgunakan dengan hal-hal yang negatif. Sehingga hal tersebut menjadi tantangan bagi para pengguna aplikasi *MiChat* tersebut dengan adanya penipuan *online*, judi *online*, peredaran uang palsu *online* serta prostitusi *online*.

Prostitusi *online* yang ada di media sosial kian marak akan penggunaannya di seluruh penjuru negeri, prostitusi *online* yang melakukan perjanjian atau tawar menawar di media sosial dengan menggunakan kalimat atau istilah yang jarang diketahui orang banyak. Penggunaan Bahasa seksual yang makin hari makin marak dalam media sosial yang digunakan oleh para pengguna media sosial, mulai dari kalangan remaja sampai orang dewasa. Tentunya peran orang tua harus mengontrol akan penggunaan media sosial tersebut dengan mengetahui makna hal tersebut yang kurang relevan akan digunakan pada hal tersebut. Misal dari bahasa saja, kalangan pengguna media sosial banyak menggunakan Bahasa gaul yang tercipta karena perkembangan tersebut.

Penggunaan bahasa seksual kian marak digunakan oleh para pengguna media sosial dengan tujuan mencemooh ataupun sebatas ujaran. Bahasa seksual memang sudah menjamur dalam media sosial, semakin tidak terkontrol terhadap penggunaannya, sampai penggunaan simbol-simbol yang berbau seksual juga sudah menjarah media sosial yang menggunakannya tidak memandang umur dari anak-anak sampai dewasa juga sudah banyak yang menggunakannya. Banyak sekali bahasa, simbol dan asal usul yang digunakan dalam bahasa seksual itu tidak diketahui. Sehingga untuk mengetahui akan maksud yang dituju atas bahasa seksual perlu adanya pembagian tipe makna dengan pertimbangan sudut pandang.

Oleh karena itu harus ada edukasi terhadap para pengguna media sosial bahwasanya kalimat atau istilah yang mengandung seks agar dapat menjauhinya karena tidak semua orang tau akan makna kalimat atau istilah yang digunakan serta tidak semua pengguna media sosial cukup umur untuk mengetahui hal itu, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan maksud agar mengetahui makna bahasa yang berkaitan dengan seksual. Penelitian tentang analisis makna bahasa seksual pada media sosial, khususnya di kalangan pengguna *Michat*, penting untuk memahami dinamika komunikasi seksual yang terjadi di platform digital. Hal ini dapat memberikan wawasan tentang perilaku

sosial, norma, dan dampak dari penggunaan bahasa seksual dalam konteks yang lebih luas.

Penelitian yang berjudul Analisis Komunikasi Pada Aplikasi *Michat* Sebagai Sarana Media Prostitusi Di Ibu Kota Jakarta oleh (Adli et al., 2023) Penelitian ini berfokus pada analisis komunikasi prostitusi melalui aplikasi MiChat di Jakarta, bertujuan untuk memahami bagaimana aplikasi MiChat digunakan sebagai media untuk komunikasi dan transaksi dalam praktik prostitusi . Penelitian ini juga berusaha mengembangkan kajian sebelumnya tentang prostitusi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretif. Penelitian ini mengadopsi teori komunikasi Harold Lasswell, yang menjelaskan unsur-unsur dalam proses komunikasi, seperti komunikator, pesan, media, penerima, dan efek.

Penelitian ini menemukan bahwa media sosial, khususnya *MiChat*, berperan penting dalam memfasilitasi komunikasi dan transaksi prostitusi . Penelitian ini juga menyoroti norma-norma sosial yang mengatur praktik prostitusi dan bagaimana pengguna aplikasi beradaptasi dengan lingkungan digital . Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang dinamika komunikasi dalam prostitusi melalui aplikasi *MiChat*, serta implikasi sosial dan hukum yang menyertainya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Syahid Kasim et al., 2024) Penelitian ini berfokus pada model komunikasi yang digunakan oleh pekerja seks komersial dalam menarik pelanggan melalui media sosial *MiChat* di Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana model komunikasi pekerja seks komersial beroperasi di media sosial *MiChat* untuk menarik pelanggan. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yang menggambarkan masalah yang terjadi selama penelitian. Penelitian ini mengadopsi Teori S-O-R (Stimulus-Organism-Response) untuk menganalisis interaksi antara pekerja seks komersial dan pelanggan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model komunikasi yang diterapkan sangat efektif dalam menarik perhatian pelanggan. Pekerja seks komersial

menggunakan strategi komunikasi visual yang menarik untuk menciptakan ketertarikan dan respons positif dari pengguna *MiChat*. Penelitian menyimpulkan bahwa komunikasi visual yang dilakukan oleh pekerja seks komersial di *MiChat* merupakan trik yang efektif untuk menarik pelanggan, dengan hasil yang menunjukkan bahwa respon pelanggan sangat bergantung pada cara komunikasi yang ditawarkan. Penelitian ini memberikan wawasan tentang dinamika komunikasi dalam konteks pekerja seks komersial dan bagaimana media sosial dapat dimanfaatkan untuk tujuan tersebut. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh (Ferdiansyah et al., 2022) Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi media sosial di antara pelaku prostitusi yang menggunakan aplikasi *MiChat*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi yang terjadi di antara pelaku prostitusi di aplikasi *Michat*, serta memahami bagaimana transaksi dilakukan melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Komunikasi yang terjadi antara pelaku prostitusi menunjukkan pola yang berulang, di mana mereka memasang status yang jelas untuk menarik pelanggan. Meskipun waktu komunikasi serupa, jawaban mengenai tarif bervariasi, menunjukkan strategi komunikasi yang berbeda di antara pelaku. Penelitian ini menyoroti pentingnya memahami pola komunikasi dalam konteks prostitusi, serta bagaimana aplikasi seperti *Michat* memfasilitasi interaksi antara pelaku dan pelanggan.

Kemudian penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh (Mudjiyanto et al., 2024) Penelitian ini berfokus pada fenomena prostitusi di berbagai kota besar di Indonesia, dengan penekanan pada penggunaan media sosial dan aplikasi sebagai sarana transaksi. Penelitian ini menjelaskan bahwa praktik prostitusi, baik konvensional maupun, merupakan fenomena sosial yang telah ada sejak lama dan terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif dan studi kasus. Banyak PSK (Pekerja Seks Komersial) yang memanfaatkan platform seperti *Twitter*, *Facebook*, dan aplikasi *chatting* seperti *MiChat* dan *Say Hi* untuk melakukan transaksi. Media

sosial memberikan kemudahan dan keamanan dalam beroperasi. Penelitian ini juga menganalisis dampak sosial dari prostitusi, termasuk deviasi sosial dan pengaruh negatif dari media virtual terhadap individu yang terlibat. Prostitusi di Indonesia merupakan praktik yang kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan teknologi. Penelitian ini menekankan perlunya pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika ini untuk merumuskan kebijakan yang efektif dalam menangani isu prostitusi. Penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana media telah mengubah lanskap prostitusi di Indonesia, serta tantangan yang dihadapi dalam penegakan hukum dan perlindungan bagi individu yang terlibat dalam praktik ini. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati Wardiyanti et al, 2022) Penelitian ini membahas dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya media sosial, terhadap praktik prostitusi. Berikut adalah beberapa poin penting dari isi penelitian: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi informasi memberikan kemudahan, ia juga berpotensi meningkatkan angka kejahatan, termasuk prostitusi. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengelola dampak negatif dari kemajuan teknologi ini. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana teknologi dapat digunakan baik untuk tujuan positif maupun negatif, serta pentingnya pendekatan yang hati-hati dalam mengelola dampak sosial dari teknologi.

Novelty penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah objeknya, yaitu makna bahasa seksual dalam media sosial oleh para pengguna *MiChat* dalam transaksi prostitusi *online*. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji makna bahasa seksual serta simbol seksual yang digunakan dalam transaksi prostitusi yang terjadi pada media sosial *MiChat* juga mengkaji akan asal usul penggunaan bahasa tersebut kemudian perbedaan penggunaan Bahasa atau simbol tersebut pada laki-laki dan perempuan. Kedudukan pengguna pada media sosial *MiChat* dalam transaksi prostitusi *online* ialah didominasi perempuan sebagai penyedia jasa atau produsen dan laki-laki sebagai konsumen namun laki-laki juga ada yang sebagai produsen atau penyedia jasa yang lebih

sering dikenal sebagai waria (wanita pria) dan konsumennya laki-laki lagi. Transaksi prostitusi yang marak dalam media sosial salah satunya pada media sosial *MiChat* dengan hampir semua pengguna *MiChat* menggunakan untuk transaksi prostitusi. Kajian ini akan dilakukan melalui konten transaksi yang dilakukan dengan mengkaji makna bahasa seksual yang digunakan oleh para pengguna tersebut dalam bertransaksi.

Beberapa penelitian yang terdahulu menyimpulkan bahwasanya prostitusi sudah merambat ke media sosial khususnya di aplikasi *MiChat* dengan pola komunikasi yang berbagai macam dinamika yang digunakan. Adapun hal lainnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Penggunaan Bahasa Seksual Antara Laki-Laki dan Perempuan pada Media Sosial dari Kalangan Pengguna *MiChat* dalam Transaksi Prostitusi *Online*” dengan menggunakan metode analisis konten.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Perbedaan Penggunaan Bahasa Seksual Antara Laki-laki dan Perempuan pada Media Sosial dari Kalangan Pengguna *MiChat* dalam Transaksi Prostitusi *Online*” Rumusan masalah di atas ditinjau dari segi makna bahasa, yaitu:

1. Bagaimana makna bahasa seksual yang digunakan di media sosial *MiChat* dalam transaksi prostitusi *online*?
2. Bagaimana makna simbol seksual yang digunakan di media sosial *MiChat* dalam transaksi prostitusi *online*?
3. Bagaimana asal usul bahasa seksual dan simbol seksual yang digunakan di media sosial *MiChat* transaksi prostitusi *online*?
4. Bagaimana perbedaan penggunaan bahasa seksual dan simbol seksual antara laki-laki dan perempuan di media sosial *MiChat* transaksi prostitusi *online*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti memiliki tujuan umum yang ingin dicapai, yaitu menjelaskan Perbedaan Penggunaan Bahasa Seksual Antara Laki-laki dan Perempuan pada Media Sosial dari Kalangan Pengguna *MiChat* dalam Transaksi Prostitusi *Online*, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan makna bahasa seksual yang digunakan di media sosial *MiChat* dalam transaksi prostitusi *online*.
2. Untuk mendeskripsikan makna simbol seksual yang digunakan di media sosial *MiChat* dalam transaksi prostitusi *online*.
3. Untuk mendeskripsikan asal usul bahasa seksual dan simbol seksual yang digunakan di media sosial *MiChat* dalam transaksi prostitusi *online*.
4. Untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa seksual antara laki-laki dan Perempuan dalam media sosial *MiChat* dalam transaksi prostitusi *online*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti berharap dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, peneliti dan keilmuan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memberi pengetahuan serta pemahaman pada kebahasaan dalam bahasa dan simbol seksual sebagai edukasi.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang kebahasaan yang merujuk pada bahasa seksual. Bagi guru bahasa Indonesia, penelitian ini mampu menjadi sebuah pembelajaran bagi peserta didik agar

memberikan edukasi terhadap penggunaan bahasa dan simbol seksual.

- 2) Bagi masyarakat, penelitian ini menjadi pembelajaran bagi masyarakat agar memperhatikan bahasa yang digunakan di media sosial.
- 3) Bagi peneliti, penelitian ini bisa dijadikan sebuah acuan untuk melanjutkan penelitian selanjutnya.

Bagi pembaca Penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi terhadap bahasa yang digunakan oleh kalangan pengguna sosial media agar lebih bijak menggunakannya sesuai dengan fungsinya.

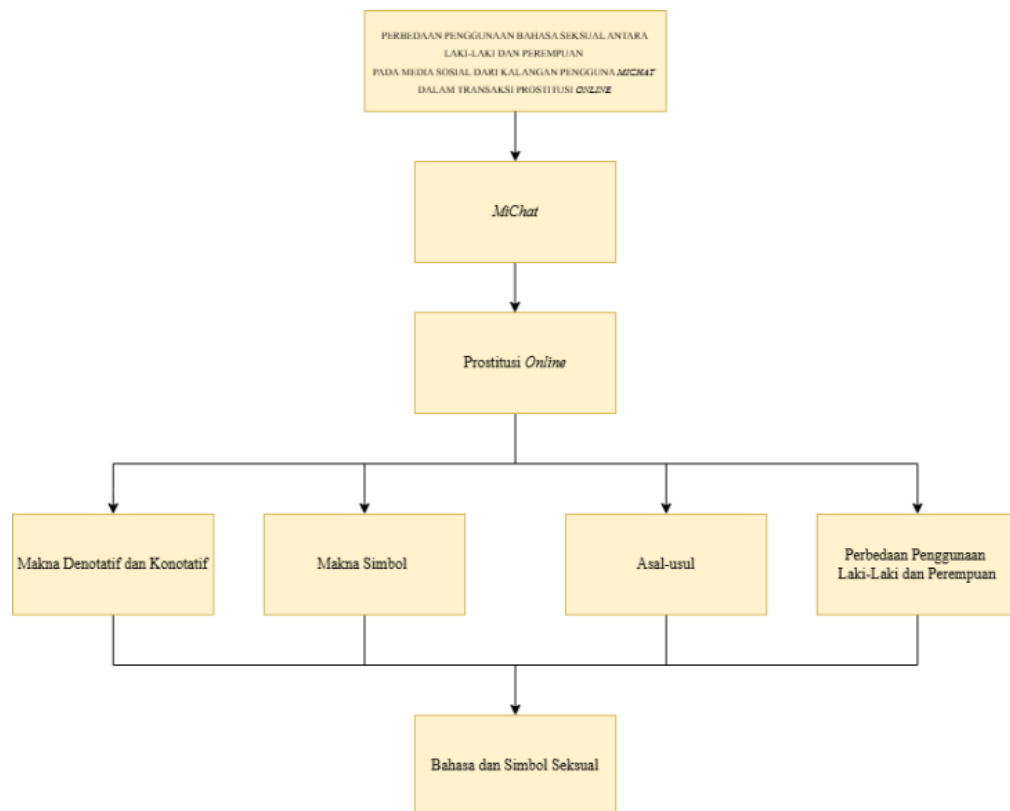
1.5 Anggapan Dasar

1. Bahasa seksual adalah komunikasi menggunakan kata-kata yang membahas akan seksualitas yang digunakan oleh individu ataupun kelompok.
2. Simbol seksual adalah sebuah komunikasi akan seksualitas yang menggunakan suatu objek yang tidak diungkapkan dengan kata-kata.
3. Media Sosial adalah sebuah sarana digital yang digunakan oleh para pengguna dengan fungsi berkomunikasi, memberi tahu kepada sesama pengguna ataupun berinteraksi satu sama lain.
4. *MiChat* adalah sebuah platform dalam media sosial yang fungsinya tentu tidak jauh berbeda dengan aplikasi komunikasi lainnya namun ada fitur-fitur yang tidak dimiliki aplikasi lain.
5. Prostitusi adalah niaga jasa seksual seperti hubungan seks yang termuat secara dalam dunia maya dengan menawarkan jasa seksual oleh para pekerja seksual.

1.6 Definisi Operasional

1. Makna bahasa dalam penelitian ini adalah sebuah pemilihan sebuah kata atau objek yang disampaikan dengan maksud penulis atau penutur. Makna bahasa denotatif pada penelitian ini adalah kata yang memiliki satu arah dengan makna sebenarnya. Makna bahasa konotatif dalam penelitian adalah penggunaan kata yang digunakan dengan maksud penulis sehingga memiliki makna tersendiri dari makna sebenarnya.
2. Makna simbol pada penelitian ini adalah suatu bentuk yang digunakan untuk memaknai dengan berupa emoji, gambar ataupun angka.
3. Asal usul dalam penelitian ini adalah suatu proses yang bermula menyatakan asal dari sesuatu yang dimaksud.
4. Perbedaan laki-laki dan perempuan pada penelitian ini adalah penggunaan Bahasa serta simbol yang digunakan pada media sosial *MiChat* dalam transaksi prostitusi online.
5. Media sosial *MiChat* pada penelitian ini adalah sebuah platform digital yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi konten, dan berkomunikasi satu sama lain. Dalam penelitian ini, fokus utama adalah pada aplikasi *MiChat* sebagai salah satu bentuk media sosial yang digunakan oleh pengguna untuk berkomunikasi serta terdaftar dan aktif menggunakan aplikasi *MiChat* untuk berkomunikasi dengan orang lain.
6. Transaksi prostitusi online adalah sebuah proses antara pembeli dan penjual dalam pertukaran barang ataupun jasa. sebuah perbuatan atau praktik yang dilakukan oleh pelacur melalui dunia maya dengan para pekerja seks menawarkan jasa layanan seksual.

1.7 Kerangka Teori



Gambar 1 Kerangka Teori